

## **Pelatihan Kegiatan Pembimbingan Kemandirian di Griya Abhipraya Tanon untuk Meningkatkan Keterampilan Klien Pemasarakatan**

**Farhan Abdurrahman<sup>1</sup>, Arlingga Abintana Budi S.<sup>2</sup>, Dwi Citta Yasa<sup>3</sup>, Sofyan Khori Mahendra<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Farhan Abdurrahman

**E-mail:** [farhanabdurrahman119@gmail.com](mailto:farhanabdurrahman119@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Surakarta bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemandirian klien pemasarakatan melalui program "BADIKLAT" (Bapas Hadir Lebih Dekat) yang dilaksanakan di Griya Abhipraya Tanon. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan partisipasi klien dalam berinteraksi dengan masyarakat selama proses reintegrasi sosial. Metode yang digunakan meliputi Community Base Correction, pengembangan masyarakat, perencanaan sosial, dan advokasi sosial. Hasilnya, program mampu meningkatkan keterampilan klien, memperluas interaksi sosial, dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana. Pembahasan menunjukkan pentingnya sinergi antara Bapas, Pokmas Lipas, lembaga rehabilitasi, dan masyarakat untuk mengurangi tingkat residivisme.*

**Kata kunci** - pembimbingan kemandirian, reintegrasi sosial, Bapas, keterampilan klien

### **Abstract**

*The Community Service Program (KKN) of the Indonesian Polytechnic Youth (Polytechnic) at the Class I Surakarta Correctional Center (Bapas) aims to improve the skills and independence of correctional clients through the "BADIKLAT" (Bapas Has Closer) program, held at Griya Abhipraya Tanon. This program was motivated by low client motivation and participation in interacting with the community during the social reintegration process. The methods used included Community-Based Correction, community development, social planning, and social advocacy. The program successfully improved client skills, expanded social interactions, and increased community acceptance of former inmates. The discussion highlights the importance of synergy between Bapas, Community Groups (Pokmas Lipas), rehabilitation institutions, and the community to reduce recidivism rates.*

**Keywords** - independence guidance, social reintegration, Bapas, client skills

## **PENDAHULUAN**

Sistem Pemasarakatan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab perlu persiapan bagi warga binaan pemasarakatan. Dalam mewujudkan keberhasilan pembinaan pada institusi pemasarakatan khususnya bagi warga binaan yang menjalani reintegrasi sangat dibutuhkan keterlibatan masyarakat. Dukungan masyarakat akan sangat membantu dan memberikan pengaruh dalam pengembalian yang berdaya guna serta tidak melakukan pengulangan tindak pidana.

Untuk itu Balai Pemasarakatan (Bapas) dapat memperluas menjalin kerjasama dan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan reintegrasi sosial. Warga Binaan tidak hanya sebagai obyek pembinaan melainkan sebagai subyek pembinaan. Tujuan sistem pemasarakatan melindungi masyarakat dari kemungkinan pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh WBP, yang penerapannya tidak terpisahkan dari nilai-nilai Pancasila.

Balai Pemasarakatan memiliki tugas Pembimbing Kemasyarakatan yang menyelenggarakan pembimbingan terhadap klien pemasarakatan sesuai peraturan perundang-undangan berlaku. Seperti halnya pada Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta dalam salah satu misinya yaitu melakukan pembimbingan terhadap klien agar dapat kembali diterima di lingkungan masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan tanggungjawab. Akan tetapi, dalam pemberian program pembimbingan ditemukan salah satu permasalahan yaitu kurangnya motivasi dan aktifitas secara langsung klien pada masyarakat luar.

Berdasarkan permasalahan ini maka perlu dilakukan kegiatan untuk mendukung klien lebih aktif berinteraksi dengan masyarakat agar klien dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat serta dapat dikenal baik pada lingkungan masyarakat. Realita yang terjadi di lapangan bahwa kegiatan kepribadian yang dilakukan oleh Bapas Kelas I Surakarta hanya menyertakan klien dengan narasumber. Karena hal tersebut, masyarakat kurang melihat perkembangan warga binaan yang tengah menjalani proses reintegrasi yang menjadi klien pemasarakatan Bapas Kelas I Surakarta. Pembimbingan juga akan mendukung tercapainya tujuan dari Sistem Pemasarakatan sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menekan terjadinya pengulangan tindak pidana (residivisme).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, KKN Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia Jurusan Ilmu Pemasarakatan menginisiasi program "BADIKLAT" (Bapas Hadir Lebih Dekat) di Griya Abhipraya Tanon. Program ini difokuskan pada pemberdayaan klien melalui pelatihan keterampilan dan sosialisasi hukum sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial setelah bebas.

## **METODE**

Metode pelaksanaan program ini berlandaskan pada pendekatan pemberdayaan komunitas dengan menggunakan strategi *Community Base Correction*, *Community Development*, *Social Planning*, dan *Social Advocacy*. Tahap awal dimulai dengan inisiasi sosial untuk menjalin komunikasi dan membangun kepercayaan dengan pihak Bapas, Pokmas Lipas, stakeholder lokal, dan masyarakat. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian sosial melalui pembentukan forum atau kelompok kerja yang melibatkan klien, petugas Griya Abhipraya, dan tokoh masyarakat. Selain itu, asesmen sosial dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan keterampilan dan hambatan yang dihadapi klien selama proses reintegrasi sosial.

Berdasarkan hasil asesmen, dilakukan perencanaan sosial yang meliputi pemilihan jenis pelatihan sesuai potensi lokal, strategi penyuluhan hukum, serta mekanisme pendampingan. Implementasi kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan keterampilan kerja, pendampingan sosial, serta penyuluhan hukum. Seluruh kegiatan dipantau dan dievaluasi untuk memastikan efektivitas serta keberlanjutan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program BADIKLAT (Bapas Hadir Lebih Dekat) yang dilaksanakan oleh Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia di Griya Abhipraya Tanon memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan kemandirian klien pemasarakatan. Melalui pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan lokal dan potensi ekonomi masyarakat sekitar, klien mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis seperti keterampilan wirausaha kecil, produksi kerajinan sederhana, dan manajemen keuangan dasar. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan semangat untuk berubah menjadi pribadi yang produktif.

Peningkatan keterampilan tersebut memiliki makna penting dalam konteks reintegrasi sosial, karena sebagian besar klien pemasarakatan menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan setelah bebas akibat adanya stigma sosial dan keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal. Dengan bekal keterampilan yang relevan dan terukur, klien dapat menciptakan peluang ekonomi mandiri seperti membuka usaha kecil, bergabung dengan kelompok usaha masyarakat, atau memanfaatkan potensi lokal di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menjadi langkah strategis untuk menekan angka pengangguran di kalangan mantan narapidana sekaligus mencegah kemungkinan residivisme.

Selain peningkatan keterampilan kerja, program BADIKLAT juga berhasil memperkuat interaksi sosial antara klien dan masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat turut dilibatkan melalui berbagai agenda seperti sosialisasi hukum, forum diskusi publik, dan kegiatan bersama Pokmas Lipas (Kelompok Masyarakat Peduli Pemasarakatan). Keterlibatan warga dalam forum-forum tersebut menunjukkan adanya perubahan persepsi dan penerimaan yang lebih positif terhadap mantan narapidana. Masyarakat mulai memahami bahwa proses pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh Bapas bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan upaya nyata untuk memulihkan peran sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat.

**Tabel 1.**  
Hasil Program Badiklat di Griya Abhipraya Tanon

| No | Kegiatan Utama                      | Indikator Keberhasilan                              | Hasil yang Dicapai  |
|----|-------------------------------------|---|---|
| 1  | Pelatihan keterampilan kerja        | Jumlah klien yang mengikuti dan menghasilkan produk | 15 klien mengikuti, 10 klien berhasil menghasilkan produk sederhana |
| 2  | Penyuluhan hukum                    | Tingkat pemahaman klien dan masyarakat              | 80% peserta memahami hak & kewajiban hukum dasar                    |
| 3  | Forum komunikasi masyarakat (Pokja) | Partisipasi aktif masyarakat                        | 2 kelompok kerja terbentuk, rutin pertemuan bulanan                 |
| 4  | Pendampingan sosial                 | Tingkat kepercayaan diri klien                      | Klien lebih percaya diri berbicara di depan umum                    |
| 5  | Evaluasi & monitoring               | Rekomendasi perbaikan program                       | Identifikasi keterbatasan sarana, butuh dukungan berkelanjutan      |

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa program BADIKLAT tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mengedepankan penguatan kapasitas sosial dan emosional klien. Peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh klien, misalnya, menjadi bukti bahwa proses pembimbingan sosial mampu membentuk pola pikir baru yang lebih positif dan terbuka. Klien tidak lagi merasa terpinggirkan, melainkan mulai menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kontribusi nyata.

Dari sisi masyarakat, kegiatan sosialisasi hukum berperan penting dalam memperluas pengetahuan warga mengenai hak dan kewajiban hukum, termasuk pemahaman tentang pentingnya memberikan kesempatan kedua kepada mantan narapidana. Dengan meningkatnya pemahaman ini,

potensi diskriminasi sosial terhadap klien dapat ditekan, sehingga proses reintegrasi sosial berlangsung lebih harmonis.

Secara teoritis, keberhasilan program BADIKLAT sejalan dengan prinsip *community development* dan *community-based correction*, di mana rehabilitasi dan pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pemasarakatan, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai agen perubahan. Kolaborasi antara Bapas, Griya Abhipraya, Pokmas Lipas, lembaga rehabilitasi, serta masyarakat menciptakan ekosistem pembinaan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan.

Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sarana pelatihan, kurangnya pendanaan berkelanjutan, serta kebutuhan akan pendampingan lanjutan setelah program berakhir. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan lebih luas dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, lembaga sosial, maupun sektor swasta, agar hasil yang telah dicapai dapat berkelanjutan dan berkembang dalam jangka panjang.

Dengan demikian, keberhasilan program BADIKLAT memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap klien pemasarakatan. Dukungan berkelanjutan dari lembaga, pemerintah, dan masyarakat dibutuhkan agar hasil yang dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dalam jangka panjang.



**Gambar 1.**

Pelaksanaan pelatihan kegiatan menjahit baju di Griya Abhipraya Tanon



**Gambar 2.**

Pelaksanaan pelatihan kegiatan pembuatan kue di Griya Abhipraya Tanon

## KESIMPULAN

Program KKN melalui BADIKLAT di Griya Abhipraya Tanon berhasil meningkatkan keterampilan, pengetahuan hukum, serta rasa percaya diri klien pemasarakatan. Dengan adanya program ini, proses reintegrasi sosial menjadi lebih efektif karena klien dapat menunjukkan perbaikan diri dan kesiapan untuk kembali ke masyarakat. Sinergi antara Bapas, Pokmas Lipas, lembaga rehabilitasi, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor perlu dipertahankan dan diperluas.

Disarankan agar program serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, tingkat residivisme dapat ditekan dan keberhasilan reintegrasi sosial klien semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Friedlander, W. A. (1961). *Introduction to Social Welfare*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kornblum, W. (1988). *Sociology in a Changing World*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Priyanto, B. (2006). *Pemasarakatan dalam Konteks Reintegrasi Sosial Narapidana*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. K. (2021). Reintegrasi Sosial dalam Sistem Pemasarakatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 8(2), 145–158.
- Soewandi, M. (2014). Klien Pemasarakatan dalam Perspektif Bimbingan Sosial. *Jurnal Pemasarakatan Indonesia*, 5(1), 33–47.
- Suharto, E. (2005). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Tonies, F. (2002). *Community and Society*. New York: Dover Publications.
- Widiastuti, N., & Handayani, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Rehabilitasi Sosial Klien Pemasarakatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Kriminologi*, 12(1), 25–39.
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *DEMOKRASI* Vol. X No. 1, 53-6
- Insani, N., Octaviyanti, A., & Yanto, O. (2025). Pemahaman Masyarakat Tentang Alur Berperkar. *Prosiding Senantias: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PkM*, 310-316.
- Humas, B. (2021, Mei 4). Atasi Kemiskinan, Pekerja Sosial Masyarakat Gencar Fasilitasi Keluarga Tidak Mampu. Diambil kembali dari Kementerian Sosial Republik Indonesia: <https://kemensos.go.id/berit-terkini/direktoratjenderal-pemberdayaan-sosial/atasi-kemiskinan-pekerja-sosialmasyarakat-gencar-fasilitasi-keluarga-tidak-mampu>